

**PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU SOSIAL DAN PENDIDIKAN ANAK
(Studi Kasus Pada Anak Korban Perceraian Di Kecamatan
Pondok Aren Kota Tangerang Selatan)**

SKRIPSI

OLEH:

CITRA QUR'ANI GUNAWAN

NPM. 22101012016



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Citra Qur'ani Gunawan. 2025. *Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Sosial dan Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Anak Korban Perceraian di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan)*. Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Drs. H. Ach. Faisol, M.Ag. Pembimbing 2: Abdul Wafi, Lc, M.H.

Kata Kunci: Perceraian Orang Tua, Perilaku Sosial dan Pendidikan Anak, Keluarga Bercerai

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek perilaku sosial dan pendidikan. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menghadapi perubahan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perceraian orang tua memengaruhi perilaku sosial anak di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari anak-anak korban perceraian serta tokoh agama setempat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua menimbulkan berbagai dampak negatif seperti renggangnya komunikasi dengan salah satu orang tua, munculnya perilaku menarik diri atau agresif, serta ketidakstabilan emosi yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan akademik anak. Namun, di sisi lain, beberapa anak justru menunjukkan sikap resiliensi, menjadi lebih mandiri, serta memiliki hubungan yang lebih erat dengan salah satu orang tua setelah perceraian. Dukungan dari lingkungan keluarga besar, teman sebaya, dan sekolah menjadi faktor penting dalam proses adaptasi sosial anak pasca perceraian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan keluarga yang stabil berperan penting dalam memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak. Ketika keluarga tidak stabil, misalnya karena perceraian atau konflik yang berkepanjangan, anak sering kali kehilangan tempat perlindungan yang seharusnya menjadi sumber kenyamanan dan keamanan. Situasi ini dapat menimbulkan perasaan ketidakpastian yang mendalam, membuat anak merasa rentan, bingung, dan cemas tentang masa depannya.

Di samping itu, perceraian atau konflik keluarga sering kali mengurangi keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Orang tua yang terfokus pada masalah pribadi atau proses perceraian mungkin tidak sepenuhnya hadir untuk anak, yang dapat memperburuk perasaan tidak aman. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mendampingi anak melewati masa-masa sulit, tetapi dalam kondisi seperti ini, anak bisa merasa ditinggalkan dan kurang mendapat perhatian yang mereka butuhkan untuk tumbuh secara emosional dan sosial.

Akibat dari kurangnya kestabilan dan keterlibatan orang tua ini, anak mungkin mencari dukungan atau pengakuan di luar keluarga. Sayangnya, hal ini sering kali membuat mereka rentan terhadap perilaku sosial yang berisiko, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik atau terlibat dalam aktivitas negatif sebagai pelarian. Ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi akibat kurangnya dukungan keluarga dapat mengarahkan mereka pada keputusan yang

tidak bijaksana, yang justru dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan masa depan mereka (Harahap et al., 2023).

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Tigaraksa, kasus perceraian di Tangerang Selatan menunjukkan tren yang cukup tinggi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah kasus perceraian tercatat sebanyak 2.536, dan angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 2.613 kasus. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah perceraian. Banyak pasangan yang diduga mengalami perceraian akibat dampak ekonomi yang berat, terutama setelah kehilangan pekerjaan selama pandemi COVID-19. Situasi ini menciptakan tekanan finansial yang signifikan, sehingga memengaruhi stabilitas rumah tangga dan memperbesar potensi konflik di antara pasangan. Selain faktor ekonomi, kelemahan dalam membangun ketahanan keluarga juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka perceraian. Ketahanan keluarga yang rendah membuat pasangan sulit mengatasi tantangan hidup bersama, terutama di tengah situasi yang penuh tekanan. Tidak hanya itu, faktor agama juga memainkan peran penting dalam dinamika ini. Kurangnya pemahaman atau pengamalan nilai-nilai agama yang mendukung harmoni keluarga dapat memperburuk kondisi, sehingga memengaruhi keputusan pasangan untuk berpisah (Salsabila, 2023)

Anak yang mengalami perceraian orang tua sering menghadapi konflik emosional yang kompleks dan mendalam. Mereka cenderung merasakan perasaan kehilangan yang besar akibat perubahan dalam struktur keluarga mereka, yang sering kali diiringi perasaan bersalah, seolah-olah mereka turut berperan dalam perpisahan tersebut. Selain itu, perasaan marah dan cemas juga kerap muncul karena ketidakpastian masa depan dan perubahan dalam hubungan dengan kedua

orang tua. Emosi-emosi yang belum sepenuhnya mereka pahami dan kelola ini bisa bermanifestasi dalam perilaku menyimpang, seperti mencari pelarian dalam pergaulan bebas atau sikap sosial yang tidak sehat (Ardianto et al., 2024).

Efek psikososial dari konflik orang tua dapat berdampak luas pada perkembangan perilaku anak. Ketika anak sering menyaksikan perselisihan atau konflik dalam rumah tangga, mereka cenderung merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlarut-larut. Rasa ketidakamanan yang muncul dari konflik tersebut dapat mengganggu kesejahteraan emosional mereka, menyebabkan anak menjadi sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu secara mental. Dalam jangka panjang, ketegangan yang terus-menerus ini dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, karena mereka mungkin merasa cemas atau takut dalam situasi sosial.

Ketika anak tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola emosi negatif ini, mereka dapat mengekspresikan perasaan tersebut melalui perilaku yang bermasalah. Kecemasan dan kesedihan yang mereka alami dapat bermanifestasi menjadi agresi, perilaku penarikan diri, atau bahkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Kondisi emosional yang tidak stabil ini memengaruhi kemampuan mereka untuk berempati, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang harmonis. Akibatnya, anak-anak dari lingkungan keluarga dengan konflik yang tinggi sering kali menghadapi masalah perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan (Rahman et al., 2023).

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam membangun ketahanan pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, remaja sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Dukungan dari orang-orang di sekitar, seperti keluarga besar, teman, atau guru, memberikan mereka rasa aman dan keterhubungan. Dukungan sosial ini memberi mereka landasan yang stabil untuk menghadapi perasaan cemas, kesedihan, atau kebingungan akibat perceraian orang tua. Dengan adanya lingkungan sosial yang mendukung, remaja cenderung lebih mampu mengelola emosi dan merespons tantangan dengan cara yang lebih positif.

Efikasi diri atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri berperan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial dan ketahanan remaja. Remaja yang mendapat dukungan sosial umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka merasa mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Efikasi diri ini penting, karena ketika remaja merasa yakin akan kemampuan mereka sendiri, mereka cenderung lebih gigih dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah. Keyakinan diri yang diperoleh dari dukungan sosial membantu mereka melihat tantangan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Remaja yang merasa didukung cenderung mengembangkan ketahanan yang lebih baik, yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi kesulitan hidup, baik di masa remaja maupun di masa dewasa (Murniasih & Irvan, 2023).

Anak adalah kelompok yang rentan dan sering kali menjadi pihak yang paling terpengaruh dalam perceraian. Perubahan dalam struktur keluarga dapat

memengaruhi perilaku sosial mereka, baik dalam hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun masyarakat secara luas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial dan Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Anak Korban Perceraian di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pada kasus perceraian orang tua di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan?
3. Bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pada kasus perceraian orang tua di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui dampak dari perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan.

3. Untuk mengetahui apa perceraian mempengaruhi motivasi belajar, perilaku, dan kehadiran anak di sekolah di kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik pada pengembangan ilmu pengetahuan (teoritis) maupun pada penerapan dalam kehidupan nyata (praktis):

1. Manfaat Teoris:
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori lebih lanjut tentang dampak perceraian pada anak, serta untuk mengeksplorasi pendekatan baru dalam mengatasi masalah yang timbul akibat perceraian dalam keluarga.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi keluarga

Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu keluarga menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak-anak yang menghadapi perceraian orang tuanya. Penelitian ini juga dapat menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua dalam pengasuhan anak meskipun mereka sudah bercerai. Dengan adanya wawasan tentang pengaruh perceraian pada anak, orang tua diharapkan dapat bekerja sama dalam membuat keputusan yang terbaik bagi anak,

seperti dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan. Hal ini akan membantu mengurangi ketegangan yang mungkin timbul dan memastikan anak tetap mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tua.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi yang positif dan juga menyadarkan bahwa mereka tetap memiliki nilai dan potensi yang berharga, serta memberikan semangat belajar untuk mencapai cita-cita yang diinginkan meskipun kondisi keluarga mereka sedang mengalami perubahan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan manfaat bagi peneliti. Bahwasannya sangatlah pentingnya menjaga Keharmonisan keluarga dan menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh dukungan, di mana setiap anggota merasa aman dan terlindungi. Anak-anak dan orang dewasa sama-sama merasakan kedamaian dan kenyamanan ketika berada di lingkungan yang harmonis, yang membuat mereka lebih mudah menjalani aktivitas sehari-hari tanpa merasa tertekan.

E. Definisi Oprasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar tidak melebar terlalu jauh dan terfokus pada permasalahan yang akan di bahas, sekaligus memahami istilah-istilah dan batasan masalah yang ada, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi mengenai

istilah. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul yang ada didalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Pengaruh Perceraian

Perceraian dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada kinerja akademik anak. Situasi yang penuh tekanan ini sering kali menyebabkan penurunan nilai, masalah kehadiran, serta gangguan perilaku di lingkungan sekolah. Anak-anak yang berada dalam kondisi perceraian orang tua cenderung merasa terganggu secara emosional, mengalami kecemasan, atau bahkan merasa kehilangan arah.

2. Perilaku sosial anak

Perceraian orang tua dapat memengaruhi perilaku sosial anak secara signifikan pada anak itu sendiri seperti halnya Anak mungkin menjadi kurang percaya diri dalam menjalin hubungan dengan teman-temannya. Mereka bisa merasa malu atau canggung saat berbicara tentang keluarganya, terutama jika mereka merasa berbeda dari anak-anak lain. Beberapa pula ada anak yang menunjukkan perilaku agresif, seperti sering bertengkar dengan teman sebaya atau sulit mengikuti aturan di sekolah. Sebaliknya, ada anak yang menarik diri, menjadi pendiam, dan lebih suka menyendiri. Hal ini bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku sosial dan pendidikan anak di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran Perceraian Orang Tua di Kecamatan Pondok Aren

Perceraian di wilayah Kecamatan Pondok Aren umumnya terjadi akibat beberapa faktor, di antaranya adalah masalah ekonomi, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kurangnya tanggung jawab dari pihak suami, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga besar. Selain itu, adanya pergeseran peran gender dan perubahan pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan perceraian juga turut memperbesar kemungkinan terjadinya perceraian. Dalam banyak kasus, perceraian tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari konflik yang tidak terselesaikan sejak lama.

2. Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Anak

Perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap perilaku sosial anak. Anak-anak korban perceraian cenderung mengalami gangguan hubungan sosial, seperti renggangnya komunikasi dalam keluarga, perasaan tidak aman, minder, hingga menarik diri dari lingkungan sekitar. Beberapa anak juga mengalami kebingungan peran dan kesulitan dalam membangun kepercayaan dengan orang lain. Meskipun begitu, terdapat anak-anak yang mampu beradaptasi dan

menunjukkan ketangguhan (resiliensi) dengan cara menyalurkan energinya ke dalam aktivitas positif, seperti aktif di sekolah, pesantren, atau menjalin relasi sehat dengan teman sebaya.

3. Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak

Dalam sisi pendidikan, perceraian dapat menurunkan motivasi belajar dan menyebabkan gangguan konsentrasi. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional maupun finansial dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Beberapa bahkan berpikir untuk berhenti sekolah. Namun, pada kasus tertentu, anak yang memiliki semangat kuat serta mendapat dukungan dari sosok pengganti seperti ibu, nenek, atau kakek, tetap mampu bertahan dan menjadikan pengalaman pahit sebagai pendorong untuk meraih prestasi dan masa depan yang lebih baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Meskipun telah bercerai, orang tua diharapkan tetap menjalankan tanggung jawab mereka terhadap anak, baik secara ekonomi maupun emosional. Perhatian, kasih sayang, dan komunikasi tetap dibutuhkan oleh anak meski hubungan pernikahan telah berakhir.

2. Untuk Anak yang Orang tuanya Telah Berpisah

Anak-anak perlu diberikan ruang dan dukungan untuk mengekspresikan perasaan mereka. Terlibat dalam kegiatan positif seperti organisasi sekolah atau

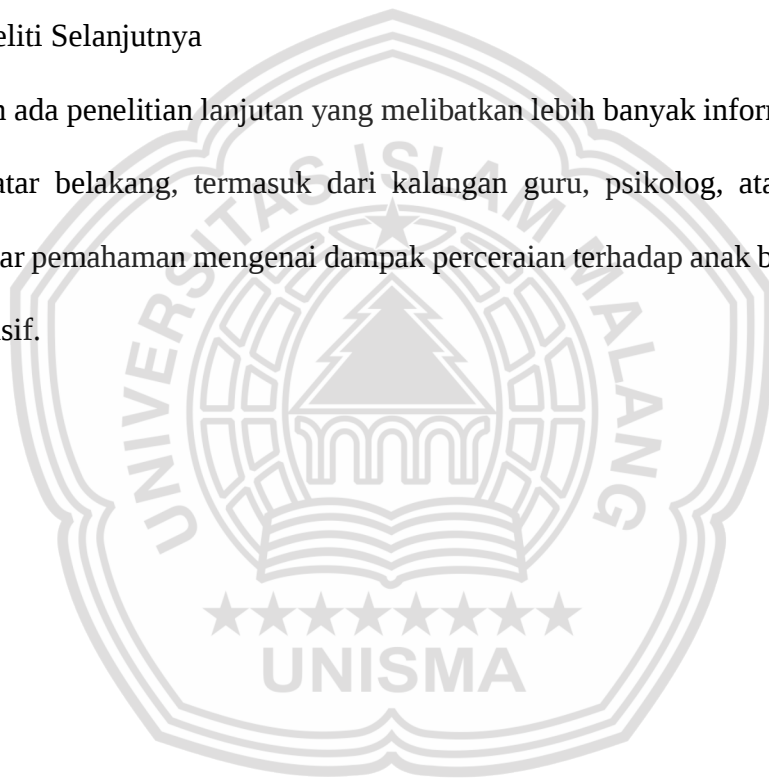
kegiatan pesantren dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

3. Untuk Lingkungan Sosial dan Keluarga Besar

Masyarakat dan keluarga besar diharapkan lebih peduli dan proaktif dalam mendampingi pasangan yang mengalami masalah rumah tangga, serta mendukung anak-anak dari keluarga bercerai agar tidak merasa sendiri atau dikucilkan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan ada penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, termasuk dari kalangan guru, psikolog, atau pihak sekolah, agar pemahaman mengenai dampak perceraian terhadap anak bisa lebih komprehensif.



DAFTAR RUJUKAN

- Abate, Ashenafi., Eyob, Ayenew. (2021). 5. *The Impact of Divorce on Student's Academic Performance in Secondary School Students of Arba Minch Town, Ethiopia*. doi: 10.11648/J.EDU.20211003.12
- Ade, Chita, Putri, Harahap., Ahmad, Yasri., Alya, Mahyani., Eka, Syahputri., Najia, Barouatul, Aufa., Nova, Sontry, Node, Siregar., Putri, Aulia, Medy., Sri, Hidayati. (2023). 1. *Studi Literatur Dampak Perceraian Orangtua terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri. El-Mujtama*, doi: 10.47467/elmujtama.v4i2.4050
- Ade, Chita, Putri, Harahap., Ahmad, Yasri., Alya, Mahyani., Eka, Syahputri., Najia, Barouatul, Aufa., Nova, Sontry, Node, Siregar., Putri, Aulia, Medy., Sri, Hidayati. (2024). 2. *Studi Literatur Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri. El-Mujtama*, doi: 10.47467/elmujtama.v4i2.845
- Adriana, DICU. (2024). 2. *The family environment of children with divorced parents and their emotional disturbances. Anthropological Researches and Studies*, doi: 10.26758/14.1.29
- Ahmad, & Muslimah. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. Proceedings, 1(1), 173–186.
- Amelia, E. (2023). *Dampak Psikososial Anak Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus Pada Anak Korban Perceraian di Kecamatan Ciputat)*.
- Amina, Parveen., Shazia, Jan. (2024). 1. *Parent-child conflict: A risk factor for substance abuse among adolescents*. doi: 10.58583/pedapub.em2403
- Arbab, S., & Taieb, M. (2023). *Role of women in decision making: a case study of Pakhtuns of Tehkal, Peshawar, Pakistan. Journal of Humanities, Social and Management Sciences*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.47264/idea.jhsms/4.1.1>.
- Ardianto, Ardianto., Edi, Gunawan., Nur'aini, Yusuf., Munir, Tubagus. (2024). 6. *The Psychological Impact of Divorce on Children in Manado City, North*

Sulawesi. Ulul Albab, doi: 10.30659/jua.v6i2.30914

Awaliyah, Robiah, and Wahyudin Darmalaksana. 2021. *“Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia.”* Khazanah Hukum 3(2): 87–97.

Cahya, Fatiha, M. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019.* 9, 356–363.

Ceasar, Ian, P., Sabillo,, MAEd.. (2024). 1. *Parental Separation: An Exploration on Learner’s Psychosocial well-being.* International journal of multidisciplinary research and analysis, doi: 10.47191/ijmra/v7-i03-04

Dewi Khurin’In, Miftahul Muta’alimin, Akmal Maulana, and Nur Lailatul Musyafa’ah. 2022. *“Perceraian Akibat Perselisihan Dan Pertengkaran Perspektif Hukum Islam.”* Ma’mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum 3(1): 18–37.

Diara Eka Yogianti. (2019). *Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung.* Skripsi. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3574/1/SKRIPSI_DARA_EKA_YOGIYANTI_NPM.14114011.pdf

Farhanah, Murniasih., Moh, Irvan. (2023). 1. *Promoting Resilience in Adolescents from Divorced Family: The Role of Social Support and Self-Efficacy.* Journal An-Nafs: kajian penelitian psikologi, doi: 10.33367/psi.v8i2.4346

Guy-Evans, O. (2024). *Bronfenbrenner’s ecological systems theory.* Simply Psychology. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner.html>

Hasan, H. (2022). *Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri.* Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer), 2(1), 23–29. <http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>.

Iftikhar, S., Kainaat, F., & Siddique, M. U. (2023). *Reconstructing Lives: Emotional and Social Adaptation of Divorced Women in Lahore, Pakistan.* Annals of

Human and Social Sciences, 4(4), [artikel ke-34].
[https://doi.org/10.35484/ahss.2023\(4-iv\)34](https://doi.org/10.35484/ahss.2023(4-iv)34)

Jill, E., Yavorsky., Lisa, A., Keister., Yue, Qian., Sarah, Thébaud. (2023). 9.
Separate Spheres: The Gender Division of Labor in the Financial Elite. Social Forces, doi: 10.1093/sf/soad061

Josee, Bakhita. (2024). 1. *Impact of Divorce on Parent-Child Relationships. Journal of Advanced Sociology*, doi: 10.47941/jas.1859

Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023).
Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. INNER: Journal of Psychological Research, 3(2), 301–311.

Laia, E. (2023). *Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 13–23.
<https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.848>

Lusi, Indriani, A. (2022). *Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Desa Bedrug, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo)*. 9, 356–363.

Musinova, Nozira, Mirzadjanovna. (2022). 8. *The psychological and emotional impacts of divorce on the development of individuals. Academica : an international multidisciplinary research journal*, doi: 10.5958/2249-7137.2022.00056.8

Puspitasari, D., Pudjibudojo, J. K., & Hartanti, H. (2022). *Decision Making on Divorce for Javanese Women in Indonesia. International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 3(3), 702–712.
<https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i3.276>

Roy, Lay-Yee., Timothy, Matthews., Terrie, E., Moffitt., Richie, Poulton., Avshalom, Caspi., Barry, J., Milne. (2021). 3. *Do socially isolated children become socially isolated adults. Advances in Life Course Research*, doi:

10.1016/J.ALCR.2021.100419

Salsabila, laila R. P. (2023). *Kematangan Beragam dan Kepuasan Pernikahan di Ciputat Timur Tangerang Selatan*. 10(1), 83–108.

Sirojuddin, W. (2020). *Eksekusi Nafkah Istri Pasc Perceraian Dalam Putusan Cerai Talak (Studi Kasus di Pengadilan Agama Ngawi)*. 2507(February), 1–9.

Siti, Masyithoh. (2023). 3. *Hubungan antara perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal pendidikan dasar dan keguruan, doi: 10.47435/jpdk.v8i1.1801

Soraya, Ramezanzadeh., Ozra, Etemadi., Famararz, Asanjarani. (2022). 8. *A constructivist grounded study on children's perception of loneliness after parental divorce*. Qualitative Research Journal, doi: 10.1108/qrj-02-2022-0027

Sukmawati, Berlia. 2019. *“Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak.”* Jurnal Pelita PAUD 4(1): 114–23.

Zuha, Rahman., Raham, Zaid., Muhammad, Israr., Sharif, Ud, Din., Syed, Zubair, Haider. (2023). 2. *Psychosocial Effect of Parental Conflicts on Youngsters' Behavior Growth*. doi: 10.54183/jssr.v3i1.177

